

TERPAAN PROGRAM BERITA REPORTASE INVESTIGASI DI TRANS TV TERHADAP PERSEPSI IBU RUMAH TANGGA DI KECAMATAN TENGGARONG

Yenny Pebriani Putri ¹

Abstrak

Artikel ini berisi gambaran terpaan program berita Reportase Investigasi di Trans TV terhadap persepsi ibu rumah tangga di Kecamatan Tenggara. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan, dengan menggunakan key informan dan informan sebagai sumber data. Data-data yang disajikan menggunakan data primer dan data sekunder melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan data dari internet. Dari hasil kajian penelitian ini menunjukkan terbentuknya persepsi terhadap Ibu rumah tangga di Kecamatan Tenggara setelah menyaksikan program berita Reportase Investigasi di Trans TV dan juga merubah perilaku ibu rumah tangga yang pada akhirnya mempengaruhi orang-orang disekitarnya.

Kata Kunci: Program Berita, Reportase Investigasi, Persepsi

Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Hal tersebut muncul seiring dengan besarnya manfaat komunikasi yang diperoleh manusia. Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia terhadap informasi maka media-media informasi terus bermunculan seperti surat kabar, televisi, radio, internet, dan lain-lain. Bisa dikatakan bahwa keberadaan media massa pada saat sekarang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu media informasi yang paling umum digunakan adalah televisi, yang melalui berbagai program yang disiarkan mampu menghantarkan informasi dengan sangat mudah kepada siapapun yang meng-aksesnya.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yeyenpebriani@gmail.com

Belakangan ini pemberitaan mengenai kasus tindak kriminal kian marak, bahkan setiap stasiun televisi kini memiliki program berita yang waktu penayangannya diluar waktu penayangan regular. Artinya program berita kriminal tidak hanya terpaku pada jam tayang harian pada umumnya, sehingga siapapun bisa menyaksikannya.

Dari tayangan kriminal bisa dilihat bahwa tindak kriminal yang terjadi di Indonesia semakin mencemaskan. Seperti pemberitaan mengenai maraknya kasus penipuan dalam aktifitas jual beli sehari-hari seperti penyebaran kosmetik palsu, warnet mesum, penyebaran ranjau paku oleh tukang-tukang bengkel nakal, penjual makanan yang kerap menggunakan bahan-bahan yang tidak layak konsumsi dan berbahaya bagi kesehatan, dan masih banyak lagi kasus lainnya yang menjadi perhatian masyarakat.

Trans TV merupakan salah satu stasiun televisi nasional yang menayangkan program berita kriminal. Program berita Reportase Investigasi merupakan salah satu program berita unggulan di stasiun televisi tersebut. Reportase Investigasi yang tayang setiap hari sabtu dan minggu jam 16.00 WIB ini merupakan salah satu media informasi yang menyajikan tayangan berita kriminal yang dikemas secara berbeda dari program berita pada umumnya. Setiap kasus yang ditayangkan dibahas secara lebih mendalam dan selalu mengangkat hal-hal yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Sehingga bukannya tidak mungkin kalau tayangan berita Reportase Investigasi menimbulkan berbagai macam bentuk persepsi dalam diri penonton yang menyaksikannya.

Persepsi ibu rumah tangga sangat dipengaruhi oleh sifat protektif yang muncul dari rasa sayang dan mengasihi, terutama terhadap anggota keluarga terdekatnya yang dirasa perlu perlindungan. Ditambah dengan seringnya seorang ibu rumah tangga menyaksikan pemberitaan terkait bahaya yang mungkin saja bisa terjadi kepada anggota keluarganya. Seperti pada artikel di *website* www.ayahbunda.co.id yang di akses oleh penulis pada 29 April 2012 lalu terdapat pernyataan beberapa orang ibu rumah tangga yang bisa di katakan paranoid karena mereka memiliki kecemasan yang berlebihan, bahkan seorang diantaranya tidak mengizinkan anaknya keluar rumah hingga berbulan-bulan. Alih-alih melindungi anak, sikap cemas dapat mengganggu perkembangan anak.

Kondisi Kota Tenggarong sendiri berbeda dengan kota-kota besar di Indonesia, selain tindak kriminal yang terjadi tidak begitu tinggi, masyarakatnya bisa dikatakan hidup dengan cukup teratur. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh para pelaku usaha demi memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Terlebih lagi Tenggarong sebagai kota kecil yang belum memiliki pusat perbelanjaan modern seperti yang ada di kota-kota besar lainnya sehingga pasar tradisional menjadi sasaran empuk bagi pelaku penipuan untuk menjerat korbannya.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas pada akhirnya peneliti memilih untuk meneliti mengenai terpaan program berita Reportase Investigasi di Trans TV yang selalu mengangkat topik-topik yang ada di sekeliling

masyarakat terhadap persepsi ibu rumah tangga di Tenggara setelah melihat liputan-liputan dalam Reportase Investigasi di Trans TV karena tayangan tersebut mengupas sebuah realita dengan lebih terbuka.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “bagaimana terpaan program berita Reportase Investigasi di Trans TV terhadap persepsi ibu rumah tangga di Kecamatan Tenggara?”

Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui dan mengkaji terpaan program berita Reportase Investigasi terhadap persepsi ibu rumah tangga di Kecamatan Tenggara.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Massa, Ciri, dan Efeknya

Dalam bukunya, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2005: 21-22), Onong Uchjana Effendy mengemukakan dua pendapat ahli komunikasi mengenai pengertian komunikasi massa, yang pertama adalah pendapat Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam bukunya, *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, mengatakan sabagai berikut: “Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik”.

Sedangkan yang kedua adalah pendapat Joseph A. Devito yang dalam bukunya, *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*, menampilkan definisinya dengan lebih tegas, yakni sebagai berikut: “Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar majalah, film, buku, dan pita”. (Effendy, 2005: 21-22)

Sedangkan ciri-ciri khusus dari Komunikasi Massa singkatnya adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi massa berlangsung satu arah.
Dengan demikian pesan komunikasi selain harus jelas dapat dibaca dan jelas dapat didengar juga dapat dipahami maknanya seraya tidak bertentangan dengan kebudayaan komunikasi yang menjadi sasaran komunikasi.
- b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga.
Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu, komunikatornya melembaga atau dalam bahasa asingnya *institutionalized communicator* atau *organized communicator*.
- c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum.
Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum karena ditujukan untuk umum dan mengenai kepentingan umum.
- d. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan.
Ciri lain dari komunikasi massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.
- e. Komunikasi massa bersifat heterogen.
Dalam keberadaannya secara terpecah-pecah dimana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal: jenis kelamin, usia, agama, ideology, pekerjaan, pengalaman, pendidikan, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita-cita, dan sebagainya (Effendy, 2005: 23-25).

Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikasi sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu efek melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Efek komunikasi massa diklasifikasikan sebagai efek kognitif (berhubungan dengan pikiran atau penalaran), efek afektif (berkaitan dengan perasaan), dan efek konatif yang sering disebut efek behavioural (Effendy, 2003: 318-319).

Media Massa

Pada prinsipnya media massa merupakan suatu institusi yang melembaga dan bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak sasaran agar tahu informasi. Ada 5 unsur penting dalam media massa, yaitu adanya sumber informasi, adanya isi pesan (informasi), adanya saluran informasi (media), adanya khalayak sasaran (masyarakat), dan yang terakhir adalah adanya umpan balik. "Dari lima komponen di atas terciptalah proses komunikasi antara pemilik isi pesan (sumber informasi) dengan penerima pesan melalui saluran informasi (media). Proses komunikasi ini dimaksudkan untuk mencapai kebersamaan terhadap isi pesan yang disampaikan" (Kuswandi, 1996: 98).

Berita Investigasi

Berita investigasi atau disebut juga laporan penyelidikan adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak bisa diperoleh di permukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan. Sehingga penyajian berita seperti ini membutuhkan waktu yang lama dan tentu akan menghabiskan energi reporternya. Berita penyelidikan ini sangat menarik karena cara mengungkapkannya pun tidak mudah. Seorang reporter untuk dapat melakukan tugas ini harus memiliki banyak sumber orang-orang dalam yang mendapat jaminan untuk tidak terekspos karena keselamatan diri mereka (Iskandar Muda, 2005: 42).

Terpaan Media

Menurut Onong Ujchana Effendy (2005) terpaan adalah keadaan terkena pada khalayak oleh pesan-pesan yang disebarkan oleh media massa. Sedangkan pengertian terpaan media menurut Ardianto dan Erdiana (2004) adalah media yang dapat didefinisikan sebagai penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan. Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media cetak, dan lain sebagainya. Lebih lanjut lagi Ardianto dan Erdiana (2004) menjelaskan bahwa frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian), berapa kali seminggu seseorang menggunakan dalam satu bulan (untuk program mingguan dan tengah bulanan) serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan), sedangkan untuk durasi penggunaan media dapat dilihat dari beberapa lama khalayak bergabung dengan suatu media atau berapa lama khalayak mengikuti suatu program. Maka dari beberapa teori diatas penulis menyimpulkan ada 3 indikator pendorong terpaan media, yaitu frekuensi, durasi dan atensi.

Persepsi dan Faktor Fungsional Yang Menentukan Persepsi

Persepsi adalah seperangkat proses yang melaluinya kita menggali, mengorganisasikan dan mencerpah stimuli di dalam lingkungan kita (Sternberg, 2008:145). Apa yang kita persepsikan tergantung dari sebagian pada rangsangan mana yang terlihat dalam atensi kita, dan pada kecenderungan kita mempersepsi berbagai hal menurut keyakinan dan pengharapan kita. Atensi selektif melibatkan pemusatan pada aspek spesifik sebuah pengalaman dan mengabaikan aspek yang lain (King, 2010:283).

Didalam bukunya, Jalaluddin Rakhmat (2012) menjelaskan ada beberapa faktor fungsional yang menentukan persepsi yang secara singkat adalah karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus tertentu, suasana mental seseorang, dan pengaruh kebudayaan.

Teori Penentuan Agenda

Agenda Setting Theory atau Teori Penentuan Agenda adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Ada dua asumsi dasar yang paling mendasari penelitian tentang penentuan agenda, yang pertama adalah Masyarakat pers dan media massa tidak mencerminkan kenyataan, mereka menyaring dan membentuk isu. Sedangkan yang kedua adalah konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain.

Salah satu aspek yang paling penting dalam konsep penentuan agenda adalah peran fenomena komunikasi massa, berbagai media massa memiliki penentuan agenda yang potensial berbeda termasuk intervensi dari pemodal. (www.wikipedia.com)

Teori Kultivasi

Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*) dalam Jurnal Eva Rizka merupakan salah satu teori yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara media komunikasi (dalam hal ini televisi) dengan tindak kekerasan. Teori ini dikemukakan oleh George Gerbner, mantan Dekan dari Fakultas (Sekolah Tinggi) Komunikasi Annenberg Universitas Pennsylvania, yang juga pendiri *Cultural Environment Movement*, berdasarkan penelitiannya terhadap perilaku penonton televisi yang dikaitkan dengan materi berbagai program televisi yang ada di Amerika Serikat.

Teori Kultivasi pada dasarnya menyatakan bahwa para pecandu (penonton berat/*heavy viewers*) televisi membangun keyakinan yang berlebihan bahwa “dunia itu sangat menakutkan”. Hal tersebut disebabkan keyakinan mereka bahwa “apa yang mereka lihat di televisi” yang cenderung banyak menyajikan acara kekerasan adalah “apa yang mereka yakini terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif dan akan dianalisis dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dalam rangka menggambarkan terpaan program berita Reportase Investigasi di Trans TV terhadap persepsi ibu rumah tangga yang di fokuskan pada ibu rumah tangga di Kecamatan Tenggarong yang dimana datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 orang subjek inti dan 3 orang informan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat terlihat gambaran terpaan program berita Reportase Investigasi di Trans TV terhadap persepsi subjek yang pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Kecamatan Tenggarong. Pada teori agenda setting yang diungkapkan oleh M.E. Mc.Combs dan D.L. Shaw yang menyatakan jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Hal tersebut terlihat dari perilaku subjek yang dipengaruhi oleh frekuensi dan durasi menonton Reportase Investigasi di Trans TV dimana tayangan yang ditekankan adalah lebih kepada liputan kriminal yang diulas mendalam sehingga kasus yang dibasas menjadi jelas. Semakin sering subjek menonton tayangan tersebut semakin terpengaruh subjek dengan apa yang ditayangkan oleh program berita tersebut karena subjek menganggap apa yang dibahas merupakan informasi yang penting.

Hal tersebut terbukti dengan pernyataan subjek dalam wawancara yang dilakukan. Bahwa semakin sering dan semakin tinggi durasi menonton tayangan Reportase Investigasi di Trans TV maka akan timbul bermacam-macam persepsi dalam diri subjek. Persepsi disini berarti seperangkat proses yang melaluinya kita menggali, mengorganisasikan dan mencerap stimuli di dalam lingkungan kita (Sternberg, 2008:145). Dalam hal ini stimulus yang dimaksud adalah isi dari tayangan Reportase Investigasi.

Pada teori yang dikemukakan oleh George Gerbner, teori kultivasi merupakan salah satu teori yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara media komunikasi. Dalam hal ini televisi merupakan suatu kekuatan yang secara dominan dapat mempengaruhi masyarakat modern. Kekuatan tersebut berasal dari kemampuan televisi melalui berbagai simbol untuk memberikan berbagai gambaran yang terlihat nyata dan penting seperti sebuah kehidupan sehari-hari. Televisi mampu mempengaruhi penontonnya, sehingga apa yang ditampilkan di layar kaca dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata, kehidupan sehari-hari. Realitas yang tampil di media dipandang sebagai sebuah realitas objektif.

Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan subjek penelitian yang menyebutkan bahwa atensi menonton Reportase Investigasi di televisi yang sering mereka saksikan membentuk suatu perilaku yang muncul akibat dari persepsi mereka yang memandang tayangan yang mereka saksikan sebagai sebuah peristiwa nyata yang bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Dari buku Isbandi Rukminto (1994) menyebutkan bahwa menurut William James, persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki). Pengolahan ingatan ini mengacu pada suatu elaborasi, transformasi, dan kombinasi berbagai input.

Seperti pada pernyataan subjek AR yang menyebutkan bahwa setelah menyaksikan tayangan berita Reportase Investigasi ia kini tidak lagi berani untuk berkegiatan di luar rumah seorang diri. Hal ini dibenarkan oleh informan yang

mendukung pernyataan AR tersebut, yaitu AM, suami dari subjek AR yang menyebutkan kini ia harus siap mengantarkan AR untuk keluar rumah karena AR merasa takut untuk pergi seorang diri. Sebelum menyaksikan tayangan Reportase Investigasi di Trans TV, AR merupakan seseorang yang mudah bergaul, namun setelah menyaksikan liputan soal hipnotis dan gendam yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang dibahas secara mendalam di Reportase Investigasi AR mengalami perubahan perilaku akibat terbentuknya persepsi dalam diri AR terkait hal tersebut sehingga AM terkena dampaknya karena harus selalu siap menemani AR ketika akan berkegiatan di luar rumah.

Bahkan AM menyebut bahwa AR pernah pada suatu waktu ketika memiliki keperluan untuk keluar rumah dan AM tidak berada di rumah sehingga tidak bisa menemani dan AR harus pergi sendiri, namun dipertengahan jalan AR mengurungkan niatnya dan bergegas kembali ke rumah karena merasa di ikuti seseorang yang menurut AM hanya orang yang kebetulan jalan satu arah dengan AR.

Dari pernyataan tersebut terbukti bahwa adanya perubahan perilaku dari subjek yang dipengaruhi oleh persepsi sebelum menyaksikan tayangan Reportase Investigasi dan sesudah menyaksikan akibat dari atensi menonton tayangan Reportase Investigasi yang tadinya mudah bergaul menjadi penuh curiga. Salah satu yang mempengaruhi perubahan perilaku subjek adalah suasana mental subjek ketika menerima informasi yang terdapat dalam Reportase Investigasi. Dan perubahan tersebut dirasakan tidak hanya oleh subjek penelitian saja, akan tetapi juga dirasakan orang-orang yang berada disekitar subjek.

Lain lagi dengan pernyataan subjek FW yang dari pernyataan yang diberikan dalam wawancara bahwa dampak dari terpaan tayangan Reportase Investigasi yang paling nampak adalah perubahan perilaku subjek terhadap cara FW menjaga asupan makanan yang dikonsumsi keluarganya. Akibat dari seringnya FW menyaksikan tayangan Reportase Investigasi yang membahas soal penjual makanan yang menggunakan bahan-bahan berbahaya pada dagangannya ia menjadi sangat *over protective* terhadap anaknya terutama dalam hal makanan. FW merasa harus terjun langsung dalam proses pembuatan makanan untuk anaknya dan melarang segala jenis makanan yang berasal dari luar rumah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan yang adalah adik dari subjek FW yang ber inisial FF. FF membenarkan bahwa FW menjadi terlalu berlebihan menjaga asupan makanan untuk anaknya setelah menyaksikan tayangan Reportase Investigasi. FF bahkan harus menjaga agar makanan yang dibelinya di luar rumah tidak termakan oleh anak dari subjek FW karena akan membuat FW merasa tidak senang bahkan tidak segan akan marah kepada FF.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori agenda setting yang telah dijelaskan di pada halaman sebelumnya bahwa informasi yang disampaikan media akan dianggap penting. Selain itu suasana mental subjek ketika menonton Reportase Investigasi juga menjadi hal yang penting karena persepsi subjek terbentuk ketika subjek menerima informasi dalam suatu keadaan dimana ia

memiliki seorang anak dan merasa harus melindunginya yang bersumber pada naluri seorang ibu. Oleh karena itu terbentuk suatu persepsi pada subjek yang akhirnya merubah perilaku sehingga dampak dari perubahan perilaku tersebut dirasakan juga oleh orang-orang disekitar subjek penelitian.

Dampak terpaan tayangan Reportase Investigasi juga terjadi pada subjek YS yang pada pernyataannya dalam wawancara menyebutkan bahwa kini YS tidak lagi membeli perlengkapan kosmetik di pasar tradisional dan lebih memilih ke luar kota untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkannya di pusat perbelanjaan besar. Perubahan perilaku tersebut diakibatkan oleh munculnya persepsi setelah YS menyaksikan program berita Reportase Investigasi yang menayangkan kasus pemalsuan produk kecantikan yang diperjual belikan di pasar-pasar tradisional. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari suami YS, A sebagai informan. A menyebutkan bahwa ia yang mengantar YS untuk berbelanja di mal. Selain harus menempuh jarak yang cukup jauh A juga menyebutkan bahwa pengeluaran untuk berbelanja menjadi cukup mahal karena YS hanya akan membeli produk kosmetik bermerek saja.

Dari berbagai pernyataan di atas bisa dilihat bahwa yang terjadi pada subjek penelitian adalah dampak atau efek dari komunikasi massa yang menurut Effendy (2003) pada bab sebelumnya disebutkan memiliki 3 efek, yang pertama yaitu efek kognitif, efek ini berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. Maka dari tayangan Reportase Investigasi subjek mendapatkan informasi yang kemudian membuat subjek sadar terhadap apa yang mungkin terjadi pada dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Yang kedua adalah efek afektif yang berkaitan dengan perasaan. Akibat dari menonton program berita Reportase Investigasi atau film di bioskop, membuat timbul perasaan tertentu pada subjek. Itulah yang terjadi pada ketiga subjek penelitian. Perasaan yang muncul dalam diri subjek yang sesuai dengan pernyataannya adalah perasaan cemas, takut, dan curiga.

Efek komunikasi massa yang ketiga adalah Efek Konatif. Efek konatif tidak langsung timbul sebagai akibat terpaan media massa, melainkan didahului oleh kedua efek di atas. Dengan kata lain, timbulnya efek konatif setelah muncul kognitif dan/atau efek afektif. Efek konatif yang terjadi pada subjek penelitian ini adalah perubahan perilaku dari subjek setelah menyaksikan tayangan Reportase Investigasi, yang paling terlihat adalah perilaku berhati-hati dan adanya sikap paranoid atau rasa takut berlebihan pada sesuatu atau seseorang yang seperti dialami oleh subjek AR.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan dari pernyataan subjek penelitian bahwa terpaan program berita Reportase Investigasi menimbulkan persepsi di dalam diri ibu rumah tangga yang kemudian diikuti dengan adanya perubahan tingkah laku yang tidak hanya mempengaruhi subjek penelitian namun juga mempengaruhi orang-orang disekitar subjek penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan Berkenaan dengan Terpaan Program berita Reportase Investigasi di Trans TV Terhadap Persepsi Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Tenggarong sebagai berikut :

1. Pada subjek FW kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa persepsi yang terbentuk dari menonton tayangan Reportase Investigasi dipengaruhi oleh frekuensi dan durasi menonton Reportase Investigasi yang sangat tinggi sesuai dengan pernyataan yang diberikan. Selain itu atensi subjek ketika menerima stimuli juga sangat terfokus sehingga pesan yang disampaikan dianggap sangat penting. Akibatnya terjadi perubahan perilaku menjadi *over protective* terhadap asupan makanan keluarganya.
2. Pada subjek YS kesimpulan yang bisa ditarik adalah YS mengalami perubahan perilaku akibat dari persepsi yang terbentuk dari seringnya menyaksikan tayangan Reportase Investigasi di Trans TV. YS menjadi sangat berhati-hati terhadap barang-barang yang ia beli terutama perlengkapan kosmetik yang digunakannya.
3. Pada subjek AR kesimpulan yang bisa ditarik adalah AR menjadi mudah berprasangka dan curiga akibat menonton tayangan Reportase Investigasi. Meskipun frekuensi dan durasi tidak setinggi subjek yang lain, namun atensi dari subjek AR ketika menyaksikan Reportase Investigasi sangat fokus terhadap isi yang menjadi bahasan sehingga mampu membentuk persepsi dalam diri subjek yang pada akhirnya merubah perilaku subjek yang pada awalnya biasa saja terhadap lingkungan sekitarnya menjadi mudah curiga dan berprasangka terutama terhadap orang-orang yang baru ditemuinya.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong U, 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Effendy, Onong U, 2005. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Iskandar M, Deddy, 2003. *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*, PT Remaja Rordakarya, Bandung.
- Kuswandi, Wawan, 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*, Rineka Cipta.
- King, Laura A, 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Ardianto, Elvinaro dan Erdiyana, 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sternberg, Robert J, 2008. *Psikologi Kognitif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

